

Innovative Music Composition, “Reboisasi”

Komposisi Musik Inovatif, “Reboisasi”

Ketut Yogi Anggayanto¹, Tri Haryanto²

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

anggayogik7@gmail.com

Abstract

Reboisasi is an innovative musical composition that tends to reveal new ideas or ideas although still guided by elements of existing traditions by using Gender Wayang as a revealing medium makes a challenge for stylists because as it is known in the new Gender Wayang has been very attached to the elements of tradition. The selection of media revealed also stylists relate to the idea raised which aims to reforestation the art of Gender Wayang, especially in the area where the stylist lives. The use of the panggul as a beater in reboisasi is quite unique because it uses one panggul that has two functions because the stylist modifies the gender panggul on the panggul development by adding rubber on the surface that forms a semicircle by combining two different styles or game techniques between Sukawati and Kayumas which in the game plays a fast and hard game then turns soft by twisting panggul to the rubber part. The method of creation used in reboisasi is a method developed by Alma Hawkins in which there are three stages in the work, namely the exploration stage, the improvisation stage, and the forming stage. Reboisasi consists of three main parts, namely parts I, II, and III. This work is supported by 9 (Nine) musicians with a duration of 11 minutes.

Keywords: reboisasi, gender wayang, innovative

Abstrak

Reboisasi merupakan komposisi musik inovatif yang mengungkap ide atau gagasan baru walaupun masih berpedoman pada unsur-unsur tradisi yang sudah ada, dengan menggunakan Gender Wayang sebagai media ungkap yang menjadikan tantangan tersendiri bagi penata, karena diketahui Bersama bahwa pada *barungan* Gender Wayang sudah melekat unsur-unsur tradisinya. Pemilihan media ungkap juga penata kaitkan dengan ide yang diangkat, bertujuan untuk mereboisasikan kesenian Gender Wayang khususnya di daerah tempat tinggal penata. Penggunaan *panggul* sebagai alat pemukul dalam karya Reboisasi terbilang cukup unik karena menggunakan satu *panggul* yang memiliki dua fungsi dengan memodifikasi *panggul gender* pada bagian *kekembangan panggul* yang ditambahkan karet pada permukaannya yang membentuk setengah lingkaran. Dengan memadukan dua *style* atau teknik permainan yang berbeda antara Sukawati dan Kayumas, dalam permainannya menyajikan tempo cepat dan volume keras kemudian berubah menjadi lembut dengan memutar *panggul* ke bagian karet. Metode penciptaan yang dipergunakan dalam karya Reboisasi yaitu metode yang dikembangkan oleh Alma Hawkins dengan tiga tahapan dalam berkarya, yaitu tahap penjajagan (*Exploration*), tahap percobaan (*Improvisation*), dan tahap pembentukan (*Forming*). Reboisasi terdiri dari tiga bagian utama yaitu bagian I, II, dan III. Karya ini didukung oleh 9 (Sembilan) orang penabuh dengan durasi waktu 11 menit.

Kata kunci: reboisasi, gender wayang, inovatif

PENDAHULUAN

Gender Wayang merupakan salah satu gamelan yang masuk pada klasifikasi gamelan golongan tua yang berlaraskan *slendro* lima nada. Gamelan Gender Wayang dipercaya oleh masyarakat di Bali sudah ada pada abad -14 yang dimana keberadaannya menyebar hampir diseluruh penjuru pulau Bali (Suryatini & Andayani, 2009). Gender Wayang adalah sebuah instrumen yang memiliki fungsi yang sangat luas di lingkungan keagamaan masyarakat di Bali seperti pada upacara *Dewa yadnya*, *Manusa yadnya*, dan *Pitra yadnya*. Begitu luas manfaat dan fungsi dari keberadaan gamelan Gender Wayang tersebut bagi kehidupan ritual religius dari masyarakat Bali (Hartini, 2017; Bhumi, 2019). Dalam unsur musikologi yang akan digarap kedalam instrumen Gender Wayang ialah melodi yang merupakan rangkaian nada-nada yang membentuk suatu lagu, serta memasukan hentakan-hentakan khusus atau aksan dengan menggunakan tempo yang berubah-ubah pada setiap bagiannya dengan mengedepankan ritme dan dinamika dari karya dengan menggunakan teknik permainan kumbang atarung pada setiap bagian dari karya yang terdiri dari tiga bagian utama. Semua itu akan di olah kedalam karya yang akan diberi judul Reboisasi.

Gender Wayang dalam satu barungnya terdiri dari 4 (empat) instrumen yaitu 2 (dua) instrumen *pemade* yang memainkan *polos* dan *sangsih* serta 2 (dua) instrumen *kantilan* yang memainkan *polos* dan *sangsih* dengan posisi penempatan penabuh dari *gender pemade* dan *gender kantilan* harus diletakkan selang seling atau diagonal. Hal tersebut dimaksudkan agar posisi instrument *gender pemade* dan *gender kantilan* dapat terdengar jelas antara *gender pengumbang* dan *pengisep* (Hartini, 2021).

Pengumbang dan *pengisep* merupakan prinsip berpasangan yang terdapat dalam bilah/tungguh instrument Gender Wayang. Dalam *gender pengumbang* biasanya memiliki nada yang lebih rendah suaranya yang akan memainkan teknik permainan *polos* dan *gender pengisep* biasanya memiliki susunan nada yang lebih tinggi suaranya yang akan memainkan teknik permainan *sangsih*. Konsep dualitas dalam menentukan *ngumbang-ngisep* ini sangat penting untuk diperhatikan, apabila dapat dilakukan dengan sama rendah dan berdiri sama tinggi akan memperoleh keseimbangan dalam berkomposisi (Hartini, 2021; Nagara, 2021).

Teknik pukulan dalam Gender Wayang dinamakan *Kumbang Atarung*. Artinya teknik permainannya ibarat seekor kumbang yang sedang terbang melayang dan bertarung, yaitu penuh dengan *kontrapunk*. Gender Wayang berdasarkan teknik permainannya menggunakan tangan kiri dan kanan yang memainkan melodi yang berbeda, yaitu tangan kiri memainkan melodi, sedangkan tangan kanan memainkan *kotekan* (*interlocking figuration*). *interlocking figuration* adalah sistem pukulan dalam musik barat menyangkut figurasi yang saling terkait dalam lagu atau dalam istilah gamelan Bali disebut *ubit-ubitan*. (Hartini, 2021). Selain teknik permainan *kumbang atarung*, juga terdapat empat macam tabuhan Gender Wayang jika dilihat dari tabuhan antara tangan kanan dan tangan kiri yaitu: tabuhan *gembyang*, *ngempyung*, tabuhan tangan kiri menggarap *bantang gending* dan tangan kanan menggarap *bantang gending* dengan berbagi pola jalinan (*candetan*), dan tabuhan *debyung* (Sukerta, 1998).

Menurut *Kamus Rimba* yang berisikan ribuan istilah kehutanan, Reboisasi memiliki arti kegiatan penghijauan hutan kembali pada lahan yang gundul dan kawasan hutan yang rusak akibat penebangan liar. Penanaman hutan kembali bertujuan agar mengurangi polusi udara akibat pemanasan global (Winarto, 2006). Reboisasi merupakan komposisi inovatif yang mengkonsepkannya ke dalam pembagian struktur garapan dalam tiga bagian utama, dengan menggunakan struktur yang mengarah kepada musik dramatical yang memiliki alur cerita pada setiap bagian strukturnya. Hal ini menyebabkan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya saling berhubungan. Pada bagian pertama penata lebih menekankan melodi yang lembut untuk suasana gembira yang mencerminkan perasaan para penghuni hutan yang melihat tempat tinggalnya indah dan asri. Kemudian di bagian kedua penata menentukan pola-pola ritme yang beragam serta tempo yang berubah-ubah dengan nada yang berbeda-beda yang mencerminkan suasana kekacauan, kecemasan, dan kepanikan, yang diakibatkan adanya penebangan pohon-pohon secara liar. Pada bagian ketiga penata lebih menekankan pada pengenalan nada-nada

serta memasukkan sedikit demi sedikit melodi dan ritme, yang mencerminkan suasana haru dan sedih, mencoba untuk bangkit dengan menanam pohon kembali pada lingkungan yang tandus akibat penebangan liar.

METODE PENCIPTAAN

Menciptakan suatu karya seni, dengan menentukan metode penciptaan yang dianggap relevan dapat mempermudah penata dalam mewujudkan ide dengan karya yang akan digarap. Menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance* (Mencipta Lewat Tari yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi), proses penggarapan karya seni terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui. Ketiga tahapan tersebut digunakan dalam proses kreativitas untuk mewujudkan karya yang berjudul *Reboisasi*, tahapan tersebut adalah tahap penjajagan (*Exploration*), tahap percobaan (*Improvisation*), dan tahap pembentukan (*Forming*) (Hawkins, 2003). Selain hal tersebut, dalam mewujudkan suatu karya musik juga memerlukan mental, pengetahuan dan ketekunan dalam mendengarkan atau mempelajari karya-karya yang sudah ada atau karya-karya yang dijadikan referensi dalam karya yang dibentuk, agar karya yang penata wujudkan tidak terkesan monoton (Yudana dan Tri Haryanto, 2021).

Pertama, tahap eksplorasi merupakan langkah awal untuk mempersiapkan segala yang berkaitan dengan karya seperti penentuan judul, cerita, ide-ide, konsep serta materi yang dikomposisikan untuk bisa ditampilkan. Pada tahapan ini penata mendapatkan suatu ide untuk mengangkat kenangan masa lalu penata, tentang kelestarian lingkungan di daerah tempat tinggal penata. Dalam menentukan ide yang penata angkat, penata aplikasikan pada bagian I tentang kelestarian hutan masih sangat asri dan terjaga. Masuk pada bagian II menggambarkan keadaan yang berubah menjadi lingkungan yang tandus akibat banyaknya penebangan pohon secara liar tanpa memikirkan kelangsungan ekosistem yang ada di hutan tersebut. Pada bagian III penata mengaplikasikan niat untuk menanam pohon kembali dengan cara melakukan *Reboisasi* pada hutan yang telah rusak dan sekaligus diangkat menjadi judul karya. Setelah mendapatkan ide, penata kaitkan dengan keberadaan seni khususnya Gender Wayang yang ada di lingkungan tempat tinggal penata, yang dahulunya sangat diperhatikan serta diminati namun pada zaman sekarang sudah mulai terlupakan, sehingga penata memutuskan menggunakan Gender Wayang sebagai media ungkap yang bertujuan untuk mereboisasikan kesenian Gender Wayang yang ada di lingkungan tempat tinggal penata.

Kedua, tahap percobaan adalah tahap awal dari penciptaan karya seni. Pada tahap ini penata mencoba untuk mencari melodi-melodi yang menjadi awalan dari karya ini untuk menggambarkan konsep yang sudah dirancang, yaitu pada awalan ini penata menonjolkan karakter asli dari Gender Wayang dan teknik kotekan yang menunjukkan karakter asli dari teknik permainan Gender Wayang, yaitu teknik permainan *Kumbang Atarung* (Bandem, 1986), serta mencoba memikirkan dan menyusun struktur karya untuk mendukung konsep dari karya *Reboisasi*. Pada tahap ini, penata menentukan *panggul* gender dengan membalut Sebagian (setengah lingkaran) dengan karet, ini difungsikan pada teknik tabuhan yang membutuhkan suasana lembut, lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. *Panggul* Gender Wayang dengan modifikasi karet
Sumber: Dokumentasi I Ketut Yogi Anggayanto, Juni 2021

Ketiga, tahap pembentukan merupakan tahap dalam pemilihan bentuk-bentuk yang telah diperoleh dalam tahap percobaan, kemudian disusun menjadi suatu komposisi utuh sesuai dengan struktur komposisi yang ditetapkan. Pada tahap ini, wujud karya yang kasar disempurnakan menjadi wujud yang lebih halus dan memiliki rasa atau penjiwaan yang setiap sub bagiannya dipertegas pada tahap ini. Hasil dari penyempurnaan ini menjadi karya komposisi yang baik dan layak ditampilkan dan diuji sebagai karya tugas akhir. Pada tahap ini penata menuangkan hasil eksperimen yang telah dilakukan sebelumnya dengan menentukan dinamika dari karya dan penjiwaan serta menyatukan rasa dari setiap pendukung karya.



Gambar 2. Proses Latihan pembentukan dari bagian I sampai bagian III

Sumber: Dokumentasi I Ketut Yogi Anggayanto, Juni 2021



Gambar 3. Gladi bersih

Sumber: Dokumentasi I Ketut Yogi Anggayanto, Juni 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide Garapan yang penata angkat, yaitu mengenang kembali suasana hutan yang masih asri hingga terjadinya penebangan liar sampai tumbuh kesadaran untuk menanam kembali pepohonan dengan cara melakukan reboisasi. Dari pengalaman tersebut, penata mencoba mengkaitkan dengan keberadaan seni khususnya Gender Wayang yang ada di lingkungan tempat tinggal penata yang dahulunya kesenian tersebut sangat diminati dan diperhatikan namun sekarang sudah mulai terlupakan. Dari pengalaman inilah ide tersebut muncul serta penata menetapkan Reboisasi sebagai judul karya yang bertujuan untuk mereboisasi bukan saja menanam pohon akan tetapi juga mereboisasi keadaan kesenian Gender Wayang di daerah tempat tinggal penata.

Reboisasi merupakan komposisi inovatif yang penata lakukan untuk menggali ide-ide baru dalam berkarya, meskipun masih berpijak pada unsur-unsur tradisi. Pembagian struktur Garapan karya ini dibagi menjadi tiga bagian utama dengan menggunakan struktur yang mengarah kepada musik dramatik yang memiliki alur cerita pada setiap bagian strukturnya yang menyebabkan antara bagian satu dengan bagian yang lainnya saling berhubungan.

Pada bagian pertama garapan Reboisasi ini terdapat lima pola melodi yang berbeda yang membentuk satu kesatuan menjadi satu bagian. Pada bagian pertama garapan ini tetap berpedoman pada teknik permainan *kumbang atarung* yang penata gunakan Teknik *candrapraba* yang teknik permainannya memukul nada yang berjarak satu nada antara tangan kanan dengan tangan kiri secara bersamaan. Teknik *paduarsa*, yaitu teknik memukul nada yang berjarak dua nada antara tangan kiri dan tangan kanan secara bersamaan. Di samping itu juga menggunakan teknik permainan *danamuka*, *anerang sasih*, *anerang wisaya* dan *gana wedana* dengan teknik pukulan bersama berjarak tiga, empat, lima, dan enam nada antara tangan kiri dan kanan (Bandem, 1986), serta menambahkan pola-pola permainan Suling yang saling bersautan dengan pola yang dimainkan oleh Gender Wayang.

Pada bagian kedua garapan Reboisasi ini terdapat empat pola melodi dan ritme yang berbeda hingga membentuk satu kesatuan menjadi satu bagian yang utuh. Pada bagian kedua garapan ini masih berpedoman pada teknik permainan *kumbang atarung*, yaitu menggunakan teknik *candrapraba* yang merupakan teknik permainan dengan memukul nada yang berjarak satu nada antara tangan kanan dengan tangan kiri yang dilakukan secara bersamaan, *paduarsa* dengan teknik memukul nada yang berjarak dua nada antara tangan kiri dan tangan kanan, serta menggunakan teknik permainan *danamuka*, dan *anerang sasih* yang pukulannya berjarak tiga dan empat nada (Bandem, 1986).

Pada bagian ketiga garapan Reboisasi ini terdapat lima pola melodi yang berbeda hingga membentuk satu kesatuan menjadi satu bagian yang utuh. Pada bagian ketiga garapan ini tetap berpedoman pada teknik permainan *kumbang atarung*, yaitu menggunakan *ekasruti* dengan teknik permainan menggunakan satu tangan memukul satu nada dan menggunakan teknik pukulan *candrapraba* dengan teknik permainan memukul nada yang berjarak satu nada antara tangan kanan dengan tangan kiri yang dilakukan secara bersamaan. Teknik *paduarsa* masih dimainkan, yaitu teknik dengan memukul nada yang berjarak dua nada antara tangan kiri dan tangan kanan, serta menggunakan teknik permainan *danamuka*, dan *anerang sasih*, yang pukulannya berjarak tiga dan empat nada (Bandem, 1986).

Reboisasi merupakan sebuah karya komposisi inovatif, jika dilihat dari unsur musikalnya ada beberapa unsur penting sebagai materi yang perlu untuk dianalisa yang ditentukan berdasarkan pola atau motif lagu, cara kerja, dan teknik pukulan sebagai sarana untuk mengeksplor bunyi yang membentuk karakter pada setiap bagian dari karya yang telah ditentukan. Berikut disampaikan unsur musikal yang dipergunakan dalam garapan Reboisasi.

Ritme merupakan rangkaian beberapa suara yang dihasilkan oleh dua faktor, yaitu aksentasi dan Panjang-pendek nada atau durasi (Miller et al., 2017). Aksentasi merupakan tekanan atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras disebut aksentasi. Panjang pendek nada atau durasi merupakan nada-nada musikal yang bervariasi dalam kepanjangan waktu yang menopangnya. Berkaitan dengan Reboisasi, garapan ini menggunakan beberapa motif ritme pada bagian II dan III dengan memainkan pola ritme yang saling berbeda dengan menyusun dua pola dengan cara kerja pola 1 akan memainkan ritma yang sama, serta pola 2 akan memainkan ritma yang saling berbeda dengan menggunakan cara kerja Kanon (*canon*) dengan membawakan melodi yang sama namun tidak dimulai pada saat yang sama serta menggabungkan dengan cara kerja Retrograsi yang dimana cara kerja ini memainkan pola-pola secara terbalik atau dari belakang ke depan.

Tempo merupakan sebuah istilah dari bahasa Italia yang secara harfiah berarti waktu, dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang atau lambat. Tempo yang digunakan dalam garapan Reboisasi adalah tempo cepat, sedang, dan lambat (Miller et al., 2017).

Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait yang biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada (Miller et al., 2017). Melodi yang disusun dalam garapan Reboisasi menggunakan sistem penyusunan dengan menggunakan cara kerja Inversi yang merupakan sebuah peralatan kontrapungtis yang dikenal sebagai inversi yaitu suara kedua bergerak dalam interval-interval yang sama dengan suara yang pertama tetapi dengan arah yang berlawanan.

Dinamika merupakan salah satu dari perlengkapan nada. Apabila ditetapkan pada sebuah karya musik, lebih dari sekedar ditetapkan pada sebuah nada tunggal, perlengkapan ini disebut dinamika. Istilah dinamika mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya (Miller et al., 2017; Pradnyantika, 2019). Dalam garapan Reboisasi, dinamika merupakan bagian terpenting dari garapan yang akan memberikan kesan dinamis. Dinamika dalam garapan Reboisasi lebih ditekankan pada setiap bagiannya terutama pada perpindahan dari pola yang menggunakan *panggul* biasa yang berubah menjadi *panggul* karet.

Harmoni merupakan elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada. Jikalau melodi adalah sebuah konsep horizontal, harmoni adalah konsep vertikal (Miller et al., 2017). Dalam garapan Reboisasi sistem harmoni dimulai dari bagian I sampai bagian III dari karya. Peran harmoni dalam garapan Reboisasi menjadikan garapan ini dapat menghadirkan nuansa suara baru serta dapat menjadikan garapan Reboisasi lebih indah untuk dengar.

Instrumen yang digunakan dalam garapan Reboisasi adalah *gender pemade* dan *gender kantilan* dengan menggunakan *panggul* yang sudah dimodifikasi dengan penambahan karet setengah lingkaran seperti telah disampaikan di atas. Sebagai tambahan dalam Garapan ini menggunakan instrumen *suling*. Suling merupakan alat tiup yang dibuat dari bambu yang menggunakan enam buah lubang nada dan satu lubang pemanis untuk menimbulkan bunyi. Suling Bali menggunakan *siwer* dan prinsipnya adalah *end blown flute*. Teknik permainan Suling Bali dinamakan *ngunjal angkihan*, meniup secara terus menerus tanpa berhenti (*circular breathing*). Ketika Suling itu ditiup, jari-jari tangan menutup lubang-lubang nada untuk menimbulkan nada tertentu dan sistem itu disebut *tetekep*. Untuk keperluan berbagai barungan, *Suling* Bali dibuat dalam ukuran besar, menengah, dan kecil (Bandem, 2013). Juga Instrumen *Gong Pulu* yang merupakan salah satu instrumen yang memiliki bentuk yang berbeda dengan *gong* pada umumnya, *Gong Pulu* berbentuk bilah dan menggunakan resonator seperti *Pemade/Gangsa*, akan tetapi fungsi dari *Gong Pulu* masih sama seperti *gong* pada umumnya. *Gong* berfungsi sebagai penyangga, pemberi aksentuasi pada ruas-ruas lagu atau tanda akhir dari sebuah lagu (Bandem, 2013).

Analisa Penyajian

Estetika atau keindahan merupakan salah satu bagian penting dari suatu penggarapan karya seni. Keindahan membuat seseorang menjadi senang, enak dipandang dan menimbulkan rasa bahagia. Penilaian terhadap keindahan suatu karya seni tergantung bagaimana persepsi dan cara pandang dari masing-masing orang dalam menikmati karya yang disajikan. Dalam garapan Reboisasi, keindahan dapat dilihat jika para penikmat seni dapat merasakan dan membayangkan pesan dan kesan yang ingin disampaikan dalam garapan. Adapun tiga unsur keindahan yang terkandung dalam garapan Reboisasi, yaitu wujud, bobot, dan penampilan (A.A.M.Djelantik, 2004). Karya Reboisasi disajikan secara konser dengan dimainkan oleh 9 (Sembilan) orang pemain termasuk penata sendiri, karya ini khusus disajikan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat terhadap kepedulian pada lingkungan serta untuk menarik minat kalangan masyarakat khususnya di daerah penata agar tertarik untuk ikut serta dalam melestarikan kesenian Bali khususnya dengan belajar Gender Wayang. Reboisasi mengambil tempat rekaman di Pura Kelor Desa Sidan Gianyar dengan menggunakan berbagai properti yang mendukung jalannya pementasan seperti *lighting*, tanaman bunga, dan *tedung*. Pengambilan gambar dilakukan dari berbagai sisi, guna mendapatkan gambar yang lebih menarik. Menambahkan kain *poleng* (perpaduan kain putih dan hitam) pada instrumen *gender* dan *gong pulu*, dengan tujuan agar masyarakat ingat terhadap tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, juga bisa menghargai tumbuhan sebagai salah

satu sumber kehidupan dengan simbolis mengikatkan kain pada pepohonan dan di buatkan sesajen.

Tata kostum pada karya ini sangat simple dan sederhana, yaitu menggunakan baju putih lengan panjang yang mengartikan kesucian hati dan menggunakan kamben hitam yang melambangkan kegelapan atau keserakahan, karena di dalam diri manusia terdapat dua sifat tersebut. Dua sifat itu mengarah kemana, tergantung kepada kepribadian masing-masing yang mengendalikannya serta menggunakan ikat kepala dan selendang tenun etnik yang menggambarkan kesan alam rimba, kesan yang disampaikan bahwa menyatu dengan alam merupakan tujuan dari karya Reboisasi.

Tata rias pendukung karya ini menggunakan tata rias minimalis dengan tujuan agar tidak menghilangkan karakter wajah dari pendukung karya, tujuannya agar terlihat lebih natural karena setiap orang sudah memiliki karakter wajah dan ekspresi yang berbeda sehingga dengan tampil natural dirasa lebih pantas untuk disajikan. Karya Reboisasi berdurasi 11 menit dengan struktur karya musik yang terdiri dari 3 (tiga) bagian utama, yaitu bagian I, II, dan III yang setiap bagiannya memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda, setiap bagiannya saling berhubungan dengan bagian yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam komposisi.



Gambar 4 Foto Pementasan

Sumber: Dokumentasi I Ketut Yogi Anggayanto, Juli 2021

KESIMPULAN

Reboisasi merupakan karya komposisi inovatif yang terinspirasi dari kekesalan penata terhadap kondisi hutan lingkungan di sekitar penata, kondisi yang dahulunya sangat diperhatikan dan sekarang sudah mulai terlupakan dan cenderung dirusak. Karya Reboisasi terdiri dari tiga bagian utama yang strukturnya merupakan musik dramatikal yang memiliki alur cerita pada setiap bagiannya yang menyebabkan antara bagian satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Reboisasi didukung oleh 9 (Sembilan) orang penabuh dengan durasi waktu 11 menit yang dituangkan ke dalam sebuah karya karawitan dengan media ungkap Gender Wayang, dengan penambahan empat buah instrumen suling dan satu tungguh Gong Pulu sebagai instrumen pendukung, serta penggunaan satu *panggul* yang memiliki dua fungsi sekaligus merupakan ciri khas tersendiri, dengan teknik permainannya memadukan antara dua *style* yang berbeda, sehingga menjadikan karya ini semakin menarik sekaligus menjadikan tantangan tersendiri bagi penata.

Reboisasi diharapkan menjadi sarana penyampaian pesan kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan sekitar agar tetap hijau dan sejuk, juga sebagai media kenangan masa lalu penata, kepedulian penata terhadap lingkungan dan sebagai acuan terhadap para seniman muda dalam menentukan ide dan berkarya di kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan beserta jajarannya, atas tersedianya fasilitas memadai dan motivasi yang telah diberikan. Kepada bapak Dr. Kadek Suartaya, SSKar., M.Si. sebagai Pembimbing I dan Bapak Tri Haryanto, S.Kar., M.Si. sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan sabar untuk membimbing, memotivasi, mendorong, dan memberi arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skrip dan karya seni tepat pada waktunya. Kepada Bapak I Nyoman Kariasa, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas agar ujian tugas akhir ini dapat terselenggara dengan baik walaupun dalam masa pandemi. Kepada orang tua dan semua orang yang terlibat dalam garapan ini yang sudah memberikan motivasi, dukungan, dan dorongan semangat secara moral dan material.

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar* (2nd ed.). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI).
- Bandem, I. M. (1986). *Prakempa, Sebuah Lontar Gamelan Bali* (Trans.). ASTI Denpasar.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Hartini, N. P. (2017). Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Kajian Bentuk, Estetika, Dan Makna. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 3, 48–57.
- Hartini, N. P. (2021). Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015. *JOMSTI, Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(1), 37–49.
- Hawkins, A. (2003). *Creating Through Dance* (Terjemahan, Sumantho Hadi).
- I Made Bayu Puser Bhumi, & Hendra Santosa. (2019). Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 99–105.
- I Putu Prwwangsa Nagara, I. N. S. (2021). Gamelan Gender Wayang Composition “Sandaran Laju” | Komposisi Gamelan Gender Wayang “Sandaran Laju.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(02), 117–125. <https://doi.org/10.25124/ghurnita.v1i1.333>
- Miller, H. M., Sunarto, & Baramatyo, T. (2017). *Apresiasi Musik*. Thafz Media.
- Pradnyantika, I. G. A., Sudiana, I. N., & Haryanto, T. (2019). Waluku Sebagai Acuan Dalam Garapan Karawitan Bali. *Kalangwan*, 5, 49–60.
- Sukerta, P. M. (1998). *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI).
- Suryatini, N. K., & Andayani, N. P. T. (2009). *Gender Wayang Style Kayumas Denpasar: Analisis Struktur Musikal*. Denpasar: Laporan Penelitian Hibah I-Mhere Batch III.
- Winarto, B. (2006). *Kamus Rimbawan*. Yayasan Bumi Indonesia Hijau.
- Yudana, I. G., & Haryanto, T. (2021). Komposisi Musik Kontemporer “Embrio.” *GHURNITHA Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 1–10.